

KONVERGENSI PERTUMUHAN EKONOMI ANTAR PROVINSI DI PULAU SUMATERA

Zulfahmi Putra^{1*}, Abd. Jamal²

- 1) Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Syiah Kuala Banda Aceh,
e-mail : zulfahmiiputra@gmail.com
- 2) Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Syiah Kuala Banda Aceh,
e-mail : abdjamal@unsyiah.ac.id

Abstract

The purpose of this study was for determine the level of convergence of economic growth in the island of Sumatra in 2003 up to 2013. The data used is secondary data obtained from the Central Bureau of Statistics. The analysis used in this study is Ordinary Least Square (OLS), Fxed Effect Model and Random Effect Model. All three models are used to see the level of beta convergence in Sumatra. Hausman Test results showed that in this peneilitian more suitable model is the fixed effect model and random effect model. Based on estimates of beta convergence, both pertumbuhan the GDP per capita and the GDP shows the level of convergence occurring no greater than (> 0). This means that the growth of GDP per capita and the GDP among the provinces in Sumatra Island Tend diverges. While the results show the GDP per capita converges sigma and the GDP has increased from year to year with the numbers 18 584 and the deviation of 45.22

Keywords: *Economic growth, per capita income, convergence, convergence beta, sigma convergence.*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah unuk mengetahui tingkat konvergensi pertumbuhan ekonomi di Pulau Sumatera Tahun 2003 sampai dengan 2013. Data yang digunakan ialah data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Ordinary Least Square (OLS), Fxed Effect Model, dan Random Effect Model. Ketiga model tersebut digunakan untuk melihat tingkat beta konvergensi di Pulau Sumatera. Hasil Uji Hausman menunjukkan bahwa dalam peneilitian ini model yang lebih cocok digunakan adalah *fixed effect* model dan *Random effect model*.. Berdasarkan hasil estimasi beta konvergen, baik pertumbuhan PDRB Perkapita maupun PDRB menunjukkan tingkat konvergensi yang terjadi lebih besar dari no (>0). Hal ini berarti bahwa pertumbuhan PDRB perkapita dan PDRB antar provinsi di Pulau Sumatera Cenderung divergen. Sedangkan hasil sigma konvergen menunjukkan PDRB Perkapita dan PDRB mengalami peningkatan dari tahun ke tahun dengan angka deviasi sebesar 18.584 dan 45,22

Kata Kunci : Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan perkapita, konvergensi, beta konvergensi, sigma konvergensi.

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang penting dalam melakukan analisis tentang pembangunan ekonomi yang terjadi pada suatu negara. Pertumbuhan ekonomi akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu, karena pada dasarnya aktifitas perekonomian adalah suatu proses penggunaan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan barang dan jasa. Proses ini akan menghasilkan suatu aliran balas jasa terhadap faktor produksi yang dimiliki masyarakat. Dengan adanya pertumbuhan ekonomi maka diharapkan pendapatan masyarakat sebagai pemilik faktor produksi juga akan meningkat. (Yulianita, 2005).

Indonesia terdiri dari beberapa pulau, Salah satu pulau yang terdapat di Indonesia adalah Pulau Sumatera dengan luas 443.065,8 km². Sebelum tahun 2000 Pulau Sumatera hanya terdiri dari 8 provinsi yaitu : Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Riau, Lampung, Bengkulu dan Jambi. Pada tahun 2000, terbentuk satu provinsi baru yaitu kepulauan Bangka Belitung yang merupakan pemekaran dari wilayah Sumatera Selatan. Selanjutnya, pada tahun 2002 terjadi pemekaran pada provinsi Riau yang terbentuk menjadi Provinsi Kepulauan Riau, Dengan demikian total provinsi di Pulau Sumatera menjadi 10 provinsi.

Pertumbuhan ekonomi pada Pulau Sumatera memegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia. Provinsi-provinsi yang berada di Pulau Sumatera memberikan kontribusi terbesar kedua terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia.

Tabel 1. PDRB ADHK antar Provinsi di Pulau Sumatera Tahun 2010-2013

No	Provinsi	2010	2011	2012	2013
1	Aceh	33.103.000.000	34.705.000.000	36.488.000.000	38.013.000.000
2	Sumatera Utara	118.719.000.000	126.588.000.000	134.462.000.000	142.537.000.000
3	Sumatera Barat	38.862.000.000	41.293.000.000	43.926.000.000	46.640.000.000
4	Riau	97.736.000.000	100.266.600.000	100.629.900.000	100.907.300.000
5	Kepulauan Riau	4.108.300.000	4.381.000.000	4.679.700.000	4.966.700.000
6	Jambi	17.472.000.000	18.964.000.000	20.374.000.000	21.979.000.000
7	Sumatera Selatan	63.859.000.000	68.008.000.000	72.096.000.000	76.410.000.000
8	Bangka Belitung	10.885.000.000	11.593.000.000	12.257.000.000	12.905.000.000
9	Bengkulu	8.340.000.000	8.879.000.000	9.465.000.000	10.052.000.000
10	Lampung	38.390.000.000	40.859.000.000	43.527.000.000	46.123.000.000
Total		431.474.300.000	455.536.600.000	477.904.600.000	500.533.000.000

Sumber : BPS (Badan Pusat Statistik) 2016

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa perolehan PDRB Pulau Sumatera semakin meningkat dari tahun ke tahun. Provinsi Sumatera Utara, Riau dan Sumatera Selatan merupakan Provinsi dengan perolehan PDRB tertinggi. Sementara Provinsi Kepulauan Riau dan Bengkulu berada di urutan terendah. Apabila daerah-daerah seperti Provinsi Kepulauan Riau dan Bengkulu ini memiliki tingkat konvergensi yang tinggi maka ketertinggalan mereka dapat diperkecil.

Penelitian yang dilakukan oleh Fabia (2006) mengenai analisis dampak otonomi daerah terhadap kondisi ketimpangan pendapatan antar kabupaten/kota di pulau Sumatera dari tahun 1993-2004. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa selama periode analisis, pendapatan antar kabupaten/kota di pulau Sumatera cenderung konvergen. dapat dilihat dari nilai koefisien regresi pada tahun-tahun yang dianalisis nilainya lebih kecil dari nol. Hasil uji menunjukkan dampak otonomi daerah berpengaruh positif terhadap peningkatan konvergensi pendapatan dan menurunnya ketimpangan pendapatan antar kabupaten/kota di Pulau Sumatera.

Konvergensi sangat diperlukan daerah-daerah tertinggal untuk menyetarakan pertumbuhan ekonomi mereka dengan daerah-daerah maju sehingga tidak terjadi lagi ketimpangan pembangunan antar daerah didalam suatu wilayah, Konvergensi ekonomi di Pulau Sumatera ini akan tercapai apabila terjadi proses konvergensi ekonomi pada provinsi-provinsi di Pulau Sumatera yaitu melalui pertumbuhan pendapatan per kapita yang meningkat. Untuk mendorong terciptanya konvergensi tersebut, maka diperlukan investasi pada sektor-sektor yang tepat dan kemungkinan adanya faktor lain yang perlu diidentifikasi untuk mempercepat proses tersebut.

TINJAUAN PUSTAKA

Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Prof. Simon Kuznets, mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai "kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang-barang ekonomi kepada penduduknya. Kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi, dan penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang diperlukannya. Definisi ini mempunyai 3 (tiga) komponen: *pertama*, pertumbuhan ekonomi suatu bangsa terlihat dari meningkatnya secara terus-menerus persediaan barang; *kedua*, teknologi maju merupakan faktor dalam pertumbuhan ekonomi yang menentukan derajat pertumbuhan kemampuan dalam penyediaan aneka macam barang kepada penduduk; *ketiga*, penggunaan teknologi secara luas dan efisien memerlukan adanya penyesuaian di bidang kelembagaan dan ideologi sehingga inovasi yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan umat manusia dapat dimanfaatkan secara tepat (Jhingan, 2000).

Perlu diketahui bahwa pertumbuhan ekonomi berbeda dengan pembangunan ekonomi, kedua istilah ini mempunyai arti yang sedikit berbeda. Kedua-duanya memang menerangkan mengenai perkembangan ekonomi yang berlaku. Tetapi biasanya, istilah ini digunakan dalam konteks yang berbeda. Pertumbuhan selalu digunakan sebagai suatu ungkapan umum yang menggambarkan tingkat perkembangan sesuatu negara, yang diukur melalui persentasi pertambahan pendapatan nasional riil. Istilah pembangunan ekonomi biasanya dikaitkan dengan perkembangan ekonomi di negara-negara berkembang. Dengan perkataan lain, dalam mengartikan istilah pembangunan ekonomi, ahli ekonomi bukan saja tertarik kepada masalah perkembangan pendapatan nasional riil, tetapi juga kepada modernisasi kegiatan ekonomi, misalnya kepada usaha merombak sektor pertanian yang tradisional, masalah mempercepat pertumbuhan ekonomi dan masalah pemerataan pembagian pendapatan (Sukirno, 2006:423)

Pembangunan Ekonomi

Pengertian pembangunan ekonomi yang dijadikan pedoman dalam penelitian ini didefinisikan sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan per kapita riil penduduk suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang (Sukirno, 1996 dalam Saerofi, 2005). Berdasarkan definisi ini dapat diketahui bahwa pembangunan ekonomi berarti adanya suatu proses pembangunan yang terjadi terus menerus yang bersifat menambah dan memperbaiki segala

sesuatu menjadi lebih baik lagi. Adanya proses pembangunan itu diharapkan adanya kenaikan pendapatan riil masyarakat berlangsung untuk jangka panjang. Pembangunan sektor-sektor ekonomi yang berlangsung pada setiap daerah di wilayah Indonesia harus disesuaikan dengan potensi dan prioritas yang dimiliki oleh masing-masing daerah sehingga keseluruhan pembangunan merupakan satu kesatuan yang utuh dalam rangka mewujudkan pembangunan nasional (Choirullah, 2007).

Produk Domestik Bruto (PDRB)

Secara umum pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai peningkatan dari suatu perekonomian dalam memproduksi barang-barang dan jasa-jasa. Dengan perkataan lain arah dari pertumbuhan ekonomi lebih kepada perubahan yang bersifat kuantitatif (*quantitative change*) dan biasanya dihitung dengan menggunakan data Produk Domestik Bruto (PDB) atau pendapatan atau nilai akhir pasar (*total market value*) dari barang akhir dan jasa (*final goods and service*) yang dihasilkan dari suatu perekonomian selama kurun waktu tertentu dan biasanya satu tahun.

Untuk menghitung pertumbuhan ekonomi secara nominal dapat digunakan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto). PDRB digunakan untuk berbagai tujuan tetapi yang terpenting adalah untuk mengukur kinerja perekonomian secara keseluruhan. Jumlah ini akan sama dengan jumlah nilai nominal dari konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah untuk barang dan jasa, serta ekspor netto.

Konsep Konvergensi

Secara umum konvergensi yang dimaksudkan dalam penelitian ini dipahami sebagai pengurangan kesenjangan pendapatan antar daerah sehingga dapat dipahami pula sebagai proses ketertinggalan daerah berpenghasilan rendah terhadap daerah penghasilan tinggi. Kesenjangan pendapatan dapat dikurangi dengan menggunakan proses konvergensi yang dihitung berdasarkan pendapatan riil per kapita. Konvergensi merupakan konsep turunan dari model pertumbuhan pendapatan output) Neoklasik. Secara statistik yang dimaksud dengan konvergensi adalah proses penurunan dispersi dari sekelompok data menuju satu nilai tertentu dari waktu ke waktu. Dalam teori Neoklasik, pertumbuhan pendapatan per kapita mempunyai hubungan yang negatif dengan tingkat pendapatan per kapita awal. Dalam hal ini apabila dalam suatu negara atau daerah secara ekonomi mempunyai kesamaan utilitas dan fungsi produksi, maka negara atau daerah miskin dapat secara relative memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi lebih cepat dibandingkan negara atau daerah yang lebih kaya, atau dalam pengertian sederhana disebut konvergensi (Kuncoro, 2013: 278).

METODOLOGI PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah untuk melihat Konvergensi antar Provinsi di Pulau Sumatera.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data skunder. Data skunder adalah data yang sudah tersedia di instansi-instansi terkait. Data skunder yang digunakan adalah Data pertumbuhan ekonomi dan PDRB antar provinsi di Pulau Sumatera.

Definisi Operasional Variabel

1. Pendapatan adalah PDRB perkapita setiap provinsi di pulau Sumatera. Satuannya adalah Rupiah
2. Pertumbuhan ekonomi adalah PDRB atas dasar harga konstan setiap provinsi di pulau Sumatera. Satuannya adalah Rupiah

Metode Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini adalah *Beta convergence* (β convergen) dan *Sigma Convergen*. Yang di kembangkan oleh Barro dan Sala’I Martin (1995) dalam penelitian Jamal (2015) sebagai berikut:

- a. Absolut Beta Convergence

Untuk mengetahui faktor-faktor yang di prediksi dapat menentukan tingkat konvergensi di gunakan analisis β Convergence:

$$\frac{\ln(y_{i,T}) - \ln(y_{i,t-1})}{T} = \alpha + \beta \ln(y_{i,t-1}) + u_{i,t} \dots\dots\dots (1)$$

Dimana:

β = *Convergence*

T = Periode waktu dari awal (t-1) sampai akhir periode

y = Pendapatan perkapita

i = Provinsi

- b. Sigma Konvergen

Sigma Konvergen adalah untuk mengukur tingkat disparitas antar pendapatan perkapita setiap provinsi di pulau Sumatera. Persamaan yang di kembangkan oleh Lei dan Yao (2008) adalah sebagai berikut.

$$CV = \frac{\sqrt{\sum(Y_i - \bar{Y})^2}}{\bar{Y}} \dots\dots\dots (2)$$

Dimana :

Y_i = Pendapatan perkapita setiap provinsi

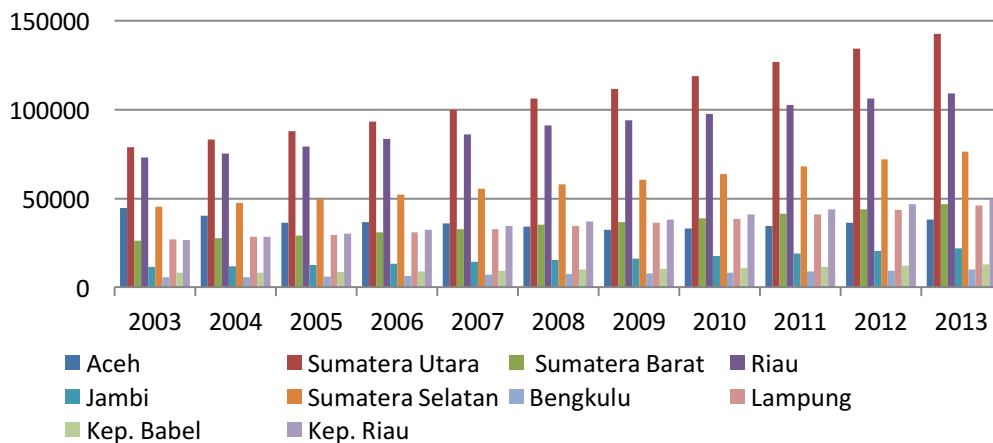
\bar{y} = Rata-rata pendapatan perkapita seluruh provinsi

n = Jumlah provinsi

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi Provinsi di Pulau Sumatera

Terdapat dua variabel yang digunakan dalam penelitian , salah satunya adalah pertumbuhan ekonomi. Perkembangan pertumbuhan ekonomi dilihat dari PDRB atas dasar harga konstan 2000 provinsi di Pulau Sumatera. Berdasarkan data dari tahun 2003-2013 pertumbuhan PDRB ADHK provinsi di pulau sumatera cenderung meningkat dari tahun ke tahun.



Sumber: Badan Pusat Statistik 2016 (data diolah)

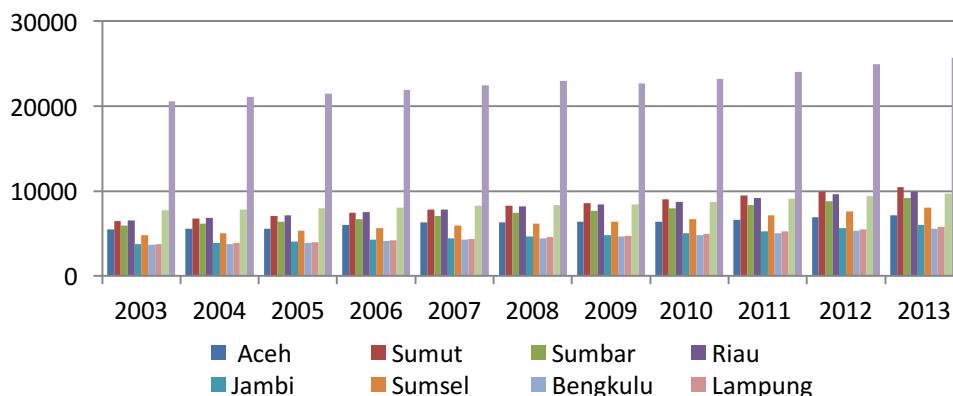
Gambar 1. Perkembangan PDRB ADHK Provinsi di Pulau Sumatra (Milyar Rupiah).

Berdasarkan gambar 4.1, Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan (PDRB ADHK 2000) paling tinggi adalah Sumatera Utara dan Riau. Perkembangan PDRB ADHK Sumatera Utara dan Riau paling tinggi dibandingkan dengan provinsi-provinsi lain di Pulau Sumatra.

PDRB ADHK terendah di pulau Sumatra adalah Provinsi Bengkulu dan Kepulauan Bangka Belitung. PDRB ADHK provinsi Bengkulu pada tahun 2003 sebesar 5595,03 milyar rupiah dan naik sebesar 179,7 persen pada tahun 2013 menjadi 10052,31 milyar rupiah. Nilai tersebut masih di bawah dari PDRB ADHK provinsi-provinsi lain di pulau Sumatra. Sementara itu, jika dilihat dari presentase kenaikan, Provinsi Aceh memiliki presentase kenaikan paling rendah dari tahun 2003 sampai 2013 yaitu sebesar 85,08 persen. Presentase kenaikan paling tinggi dimiliki oleh provinsi Jambi yaitu sebesar 193,8 persen.

Perkembangan Pendapatan Provinsi di Pulau Sumatra

Pendapatan dalam penelitian ini dilihat dari Produk Domestik Regional Bruto tanpa migas Perkapita (PDRB Perkapita) atas dasar harga konstan 2000 provinsi di pulau Sumatra. PDRB perkapita juga memperlihatkan kinerja ekonomi masing-masing provinsi di Pulau Sumatra



Sumber: PBS (Badan Pusat Statistik) 2016 (data diolah)

Gambar 2. Perkembangan PDRB Perkapita Provinsi di Pulau Sumatra (Milyar Rupiah).

Pendapatan perkapita secara rata-rata dari tahun 2003 sampai tahun 2013 di Pulau Sumatera adalah sebesar 8.159.550 rupiah. Sedangkan pendapatan perkapita secara rata-rata yang paling tinggi di Pulau Sumatera adalah Propinsi Kepulauan Riau yakni sebesar 22.822.840 rupiah dan terendah adalah Propinsi Bengkulu dengan nilai sebesar 4.508.680 rupiah.

Pertumbuhan PDRB Perkapita terbesar dari tahun 2003 sampai tahun 2013 di pulau sumatera adalah provinsi Sumatera Selatan dengan pertumbuhan sebesar 161 persen, sementara pertumbuhan PDRB perkapita paling rendah adalah provinsi Kepulauan Bangka Belitung dan Kepulauan Riau sebesar 125 persen.

Pada Tabel 4.3 diatas dilihat penyebaran penduduk Kota Banda Aceh dalam sembilan kecamatan yang termasuk dalam Kota Banda Aceh. Kecamatan Kuta Alam menjadi kecamatan terpadat dibandingkan kecamatan lain. Faktor Kecamatan Kuta Alam yang berada dekat pusat Kota Banda Aceh menjadi daya tarik bagi masyarakat untuk tinggal.

Berdasarkan data diatas, dapat dianalisa bahwa terdapat 6 kecamatan yang memiliki jumlah penduduk melebihi rata-rata jumlah penduduk perkilometer persegi luas wilayah Kota Banda Aceh. Kecamatan-kecamatan tersebut adalah Kecamatan Jaya Baru, Kecamatan Banda Raya, Kecamatan Baiturrahman, Kecamatan Lueng Bata, Kecamatan Kuta Alam, dan Kecamatan Ulee Kareng. Hal ini juga dapat dilihat dari letak kecamatan-kecamatan tersebut yang berada dekat dengan pusat kota.

Uji OLS PDRB Perkapita

Tingkat beta konvergensi PDRB Perkapita yang terjadi di provinsi di Pulau Sumatera selama periode waktu 2003 sampai 2013 dalam analisis dilakukan dengan metode regresi data panel menggunakan *software Eviews*.

Tabel 2. Hasil Uji OLS PDRB Perkapita untuk Beta Konvergensi

<i>Variable</i>	<i>Coeffecient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t- Statistic</i>	<i>Prob.</i>
<i>PDRB (yt-1)</i>	1.053224	0.004027	261.5510	0.0000
<i>R-squared</i>		0.998569		
<i>Adjusted R-squared</i>		0.998555		
<i>Durbin-Watson stat</i>		0.471314		

Berdasarkan table 4.1 , hasil regresi Ordinary Least Square (OLS) menunjukkan hasil yang signifikan , dimana t-hitung lebih besar sebesar 623,43 daripada t-tabel sebesar 1,833. Dengan demikian, hasil uji OLS menunjukkan hasil yang signifikan pada tingkat kepercayaan 95 persen.

Uji Fixed Effect Model PDRB Perkapita

Berdasarkan hasil estimasi pada Tabel 4.2 menggunakan *Fixed Effect Model*, model persamaan tersebut memiliki nilai probabilitas F-statistic yaitu sebesar 0,00000 lebih kecil dari taraf nyata 0,05 sehingga signifikan pada tingkat kepercayaan 95 persen. Nilai ini menandakan bahwa variabel-variabel penjelas dalam model persamaan bersamasama berpengaruh nyata terhadap PDRB per kapita pada taraf nyata 5 persen. Hal tersebut diperkuat oleh nilai R-square sebesar 0,999551 yang menunjukkan bahwa 99,95 persen keragaman pertumbuhan PDRB per kapita pada unit cross section dapat dijelaskan oleh model tersebut, sedangkan sisanya dijelaskan oleh peubah lain diluar model.

Tabel 3. Hasil Estimasi Beta Konvergen PDRB Perkapita menggunakan *Fixed Effect Model*

<i>Variable</i>	<i>Coeffecient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t- Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	-218.0346	114.2463	-1.908460	0.0596
PDRB (yt-1)	1.063198	0.014203	74.85590	0.0000
<i>R-squared</i>	0.999551			
<i>Adj R-Squared</i>	0.999500			
<i>F-Statistic</i>	19794.64			
<i>Prob (F-Statistik)</i>	0.000000			

Uji Random Effect Model PDRB Perkapita

Selanjutnya, hasil estimasi menggunakan random effect model juga menunjukkan hasil yang signifikan, dimana nilai probabilitas F-statistic lebih kecil dari taraf nyata 0,05 yaitu sebesar 0,00000 sehingga signifikan pada tingkat kepercayaan 95 persen. nilai R-square sebesar 0,998040 yang menunjukkan bahwa 99,98 persen keragaman pertumbuhan PDRB per kapita pada unit cross section dapat dijelaskan oleh model tersebut, sedangkan sisanya dijelaskan oleh peubah lain diluar model.

Tabel 4. Hasil Estimasi Beta Konvergen PDRB Perkapita menggunakan *Random Effect Model*

<i>Variable</i>	<i>Coeffecient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t- Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	122.3943	42.02718	2.912264	0.0044
PDRBP(yt-1)	1.020651	0.004375	233.3061	0.0000
<i>R-squared</i>	0.998040			
<i>Adjusted R-squared</i>	0.998020			
<i>F-statistic</i>	49893.42			
<i>Prob (F-statistic)</i>	0.000000			

Pada penelitian ini, pemilihan model yang digunakan dalam mengestimasi dilihat berdasarkan keunggulannya dalam memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk melihat heterogenitas tiap unit *cross section* dari contoh penelitian. heterogenitas dapat diperoleh dengan *fixed effect model* ataupun *random effect model*.

Uji Hausman PDRB Perkapita

Uji Hausman digunakan untuk memutuskan apakah *fixed effect model* atau *random effect model* yang akan digunakan dalam penelitian ini. Nilai statistik hausman test menunjukkan angka sebesar 9.914096 yang lebih besar dari nilai kritis pada tingkat signifikansi 5 persen. Artinya, hipotesis untuk menggunakan random effect model ditolak. sehingga disimpulkan bahwa *fixed effect model* lebih baik digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 5. Hasil Uji Hausman untuk Beta Konvergensi PDRB Perkapita

<i>Chi-Sq. Statistic</i>	<i>Chi-Sq. d.f.</i>	<i>Prob.</i>
9.914096	1	0.0016

Tingkat beta konvergensi yang terjadi pada tahun 2003-2013 dapat dilihat dari koefisien regresinya. Jika nilai koefisien PDRB per kapita daerah i tahun t-1 lebih kecil dari nol, maka pendapatan antar provinsi di Pulau Sumatera cenderung konvergen. Berdasarkan hasil estimasi

pada Tabel 4.2, tingkat beta konvergensi yang terjadi sebesar 1.063198 (lebih besar dari nol). Hal ini berarti pertumbuhan PDRB Perkapita antar provinsi di Pulau Sumatera cenderung divergen.

Uji OLS PDRB

Berdasarkan table 4.5 , hasil regresi *Ordinary Least Square* (OLS) menunjukkan hasil yang signifikan , dimana t-hitung lebih besar sebesar 261.5510 daripada t-tabel sebesar 1,833. Dengan demikian, hasil uji OLS menunjukkan hasil yang signifikan pada tingkat kepercayaan 95 persen.

Tabel 6. Hasil Uji OLS PDRB untuk Beta Konvergensi

<i>Variable</i>	<i>Coeffecient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t- Statistic</i>	<i>Prob.</i>
<i>PDRB (yt-1)</i>	1.049739	0.002575	261.5510	0.0000
<i>R-squared</i>		0.998569		
<i>AdjustedRsquared</i>		0.998555		
<i>Durbin-Watsonstat</i>		0.471314		

Uji Fixed Effect Model PDRB

Hasil estimasi menggunakan *Fixed Effect Model* seperti yang dijelaskan pada table 4.6, model persamaan tersebut memiliki nilai probabilitas F-statistic yaitu sebesar 0,00000 lebih kecil dari taraf nyata 0,05 sehingga signifikan pada tingkat kepercayaan 95 persen. Nilai ini menandakan bahwa variabel-variabel penjelas dalam model persamaan bersamasama berpengaruh nyata terhadap PDRB pada taraf nyata 5 persen. Hal tersebut diperkuat oleh nilai R-square sebesar 0,999350 yang menunjukkan bahwa 99,93 persen keragaman pertumbuhan PDRB pada unit cross section dapat dijelaskan oleh model tersebut, sedangkan sisanya dijelaskan oleh peubah lain diluar model.

Tabel 7. Hasil Estimasi Beta Konvergen PDRB menggunakan Fixed Effect Model

<i>Variable</i>	<i>Coeffecient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t- Statistic</i>	<i>Prob.</i>
<i>C</i>	10.70394	494.4055	0.021827	0.9826
<i>PDRB (yt-1)</i>	1.048557	0.011383	92.11337	0.0000
<i>R-squared</i>	0.999350			
<i>Adj R-Squared</i>	0.999277			
<i>F-Statistic</i>	13691.65			
<i>Prob (F-Statistik)</i>	0.000000			

Uji Random Effect Model PDRB

Kemudian, hasil estimasi PDRB menggunakan *Random Effect Model* juga menunjukkan hasil yang signifikan, dimana nilai probabilitas F-statistic lebih kecil dari taraf nyata 0,05 yaitu sebesar 0,00000 sehingga signifikan pada tingkat kepercayaan 95 persen. nilai R-square sebesar 0,994663 yang menunjukkan bahwa 99,46 persen keragaman pertumbuhan PDRB per kapita pada unit cross section dapat dijelaskan oleh model tersebut, sedangkan sisanya dijelaskan oleh peubah lain diluar model.

Tabel 8. Hasil Estimasi Beta Konvergen PDRB menggunakan *Random Effect Model*

<i>Variable</i>	<i>Coeffecient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t- Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	-100.7602	467.1998	-0.215668	0.8297
PDRBP(yt-1)	1.051190	0.007814	134.5226	0.0000
<i>R-squared</i>		<i>0.994663</i>		
<i>Adjusted R-squared</i>		<i>0.994608</i>		
<i>F-statistic</i>		<i>18263.85</i>		
<i>Prob (F-statistic)</i>		<i>0.000000</i>		

Uji Hausman PDRB

Uji Hausman digunakan untuk memutuskan apakah *fixed effect model* atau *random effect model* yang akan digunakan dalam penelitian ini. Nilai statistik hausman test menunjukkan angka sebesar 0.101126 yang lebih kecil dari nilai kritis pada tingkat signifikansi 5 persen. Artinya, hipotesis untuk menggunakan random effect model diterima. sehingga disimpulkan bahwa *Random effect model* lebih baik digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 9. Hasil Uji Hausman untuk Beta Konvergensi PDRB

<i>Chi-Sq. Statistic</i>	<i>Chi-Sq. d.f.</i>	<i>Prob.</i>
0.101126	1	0.7505

Tingkat beta konvergensi yang terjadi pada tahun 2003-20013 dapat dilihat dari koefisien regresinya. Jika nilai koefisien PDRB daerah i tahun t-1 lebih kecil dari nol, maka pendapatan antar provinsi di Pulau Sumatera cenderung konvergen. Berdasarkan hasil estimasi pada Tabel 4.3, tingkat beta konvergensi yang terjadi sebesar 1.051190 (lebih besar dari nol). Hal ini berarti pertumbuhan PDRB antar provinsi di Pulau Sumatera cenderung divergen.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan konvergensi pertumbuhan ekonomi antar provinsi di pulau sumatera, dapat disimpulkan sebagai berikut .

1. Berdasarkan hasil estimasi Beta konvergen PDRB Perkapita menggunakan *fixed effect model*, tingkat beta konvergensi yang terjadi sebesar 1.063198 (> 0). Hal ini berarti pertumbuhan PDRB Perkapita antar provinsi di Pulau Sumatera cenderung divergen.
2. Hasil estimasi Beta konvergen pdrb menggunakan *Random effect model*, tingkat sigma konvergensi yang terjadi sebesar 1.051190 (> 0). Hal ini berarti pertumbuhan PDRB antar provinsi di Pulau Sumatera cenderung divergen.
3. Berdasarkan hasil estimasi sigma konvergen PDRB per kapita mengalami peningkatan dari tahun ke tahun hingga 2013 dengan angka devisiasi sebesar 18,584 sedangkan untuk sigma konvergen PDRB juga terus mengalami peningkatan sejak 2003 hingga 2013 sebesar 45,22

Saran

Saran yang dapat diberikan kepada pemerintah terkait konvergensi pendapatan provinsi di Pulau Sumatera adalah sebagai berikut.

1. Pemerintah pusat maupun daerah diharapkan mampu meningkatkan nilai konvergen dengan melakukan beberapa kebijakan yang dapat mengurangi kesenjangan, sehingga kesenjangan bisa lebih merata,
2. Pemerintah pusat diharapkan memberi perhatian lebih kepada daerah-daerah tertinggal, yaitu dengan membangun sarana-prasarana yang bisa meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi di daerah tertinggal.
3. Penelitian selanjutnya diharapkan mampu melihat konvergensi dengan menggunakan faktor lain selain PDRB.

DAFTAR PUSTAKA

Chairullah. (2007). *Ekonomi Pembangunan*.

Fabia, A. (2006). Analisis Dampak Otonomi Daerah Terhadap Kondisi Ketimpangan Pendapatan Antar Kabupaten/ Kota Di Pulau Sumatera.

Jamal, A., Muhammad, S., Masbar, R., & Aliasuddin. (2015). Did Indonesian Political Economic Reform Reduce Economic Growth Disparitaes Among Region? *DLSU Business & Economic Review*, 81-94.

Jhigan. (2000). Rajawali Press. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*.

Kuncoro, M. (2016). Mudah Memahami dan Menganalisis Indikator Ekonomi. *UPP STIM YKPN*.

Saerofo. (2005). *Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Pengembangan Sektor Potensial di Kabupaten Semarang*. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial UNNES.

Sukirno, S. (2016). *Ekonomi Pembangunan Proses Masalah dan Dasar Kebijakan*. Jakarta: Penerbit Kencana.

Yualianita, A. (2005). Analisis Konvergensi Antar Daerah di Sumatera.